

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit yang dapat ditularkan dari orang ke orang atau melalui perantara disebut penyakit menular (Sunderkötter et al., 2021). Banyak elemen dari agen, *host* (manusia) dan lingkungan berinteraksi sehingga menyebabkan penyakit menular. Jenis penyebab penyakit ini paling sering disebut sebagai penyebab ganda (*multiple causation of disease*), yang merupakan kebalikan dari penyebab tunggal (*single causation*) (Muslimin et al., 2022). Penyakit yang diklasifikasikan sebagai penyakit menular adalah penyakit yang diakibatkan oleh penyebaran zat beracun atau agen infeksius dari satu orang maupun sumber lain terhadap individu yang rentan mengalami penularan (Sunderkötter et al., 2021a).

Terdapat tiga kelompok utama dalam kasus penyakit menular, yang pertama merupakan jenis penyakit menular yang sangat berbahaya yang meyumbang angka kematian cukup tinggi (Covid-19), kedua merupakan jenis penyakit menular dengan prevalensi lebih rendah dari jenis pertama yang menimbulkan kematian dan cacat akantetapi akibatnya lebih ringan (Polio, Rubella) dan ketiga adalah jenis penyakit menular yang tidak menimbulkan kematian dan cacat fisik, namun dapat mewabah dan menimbulkan kerugian materi yang cukup besar (Darmawan, 2022).

Scabies merupakan salah satu penyakit menular kelompok ketiga (Darmawan, et al.,) yang tidak menimbulkan kematian dan jarang menyebabkan cacat fisik, namun menimbulkan kerugian materi yang cukup besar. Scabies atau lebih umum di masyarakat sebagai penyakit kudis, merupakan salah satu jenis penyakit kulit yang menimbulkan kondisi gatal, ruam, rasa panas dan biasanya disertai nanah pada penderitanya. Scabies merupakan salah satu jenis penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau atau kutu busuk (*Sarcopetes scabie varietas hominis*) dengan manusia sebagai inangnya (Sunderkötter et al., 2021).

Scabies sering dianggap biasa oleh masyarakat, padahal berpotensi menyebabkan infeksi sekunder oleh bakteri yang berbahaya. Luka garukan memicu terjadinya infeksi sekunder sehingga bakteri masuk melalui luka terbuka bekas garukan pada kulit sebelumnya. Infeksi sekunder pada luka ditandai dengan adanya nanah di area kulit yang terinfeksi (Nadiya et al., 2019). Faktor tingginya angka kejadian Scabies berkaitan erat dengan kemiskinan, tingkat kebersihan diri (*personal hygiene*), akses air yang sulit dan kepadatan penduduk (Triani et al., 2017).

Penyakit ini menyerang anak-anak maupun orang dewasa dengan frekuensi yang sama pada pria maupun wanita. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahunnya lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena Skabies. Prevalensi cenderung lebih tinggi di negara tropis dan daerah perkotaan terutama di daerah yang padat penduduk. Kejadian penyakit Scabies di Indonesia sendiri secara keseluruhan diperkirakan terjadi lebih dari 200 juta pada ada tiga tahun terakhir. (Samosir et al., 2020).

Prevalensi Scabies berkisar kurang lebih dari 0,2% hingga 71% dengan 5-10% kejadian Scabies terjadi pada anak-anak. *World Health Organization* (WHO) menetapkan Scabies sebagai penyakit tropis yang terabaikan pada tahun 2017. Penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2017 sebesar 10,60 - 12,96%, prevalensi tahun 2018 sebesar 7,9 - 9,95% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi Scabies di Indonesia 2019 sebesar 6,95 - 4,95% (Riskesda RI, 2018).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi endemis skabies dengan jumlah kasus skabies tertinggi pada tahun 2020. Apabila dibandingkan dengan provinsi lainnya, menurut data Dinas Kesehatan Jawa Barat, penderita skabies mencapai 16% dari jumlah penduduk pada tahun 2016, dan seiring berjalannya waktu angka prevalensi meningkat menjadi 20,5% dari total penduduk Jawa Barat pada tahun 2020 (Nurdianti et al., 2021).

Belum lama ini, Scabies kembali ditetapkan oleh WHO sebagai bagian dari penyakit tropis yang terabaikan dalam *roadmap* WHO 2021–2030 untuk mengakhiri pengabaian demi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Secara umum penyakit scabies disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti status ekonomi yang buruk, kondisi tempat tinggal yang padat, kurangnya pasokan air bersih, lingkungan yang tidak higienis dan perilaku seks bebas. Kejadian scabies juga sangat terkait dengan kebersihan pribadi yang buruk yang meliputi peminjaman atau penggunaan pakaian, handuk, dan sarung bantal secara bersama (Handoko, 2014). Hal ini semakin diperkuat oleh praktik tidak seringnya menjemur atau membersihkan bantal, tempat tidur dan perlengkapan tidur lainnya. Perilaku ini seringkali muncul karena adanya anggapan bahwa kudis bukanlah penyakit serius sehingga penyakit ini sering kali diabaikan dan tidak dianggap penting dalam pengobatan (Muafidah et al., 2017).

Faktor lain yang menyebabkan scabies dianggap bahwa skabies bukanlah penyakit serius sehingga penyakit ini sering kali diabaikan biasa disebut dengan *reinforcing faktor* atau faktor pemungkinkan(Kandi, 2017). faktor tersebut biasanya berasal dari latar belakang suku, budaya dan kepercayaan atau karakteristik individu secara internal maupun eksternal. Faktor tersebut menorong atau memperkuat seseorang berperilaku atau mempercayai sesesuatu walaupun hal tersebut tanpa dasar dan kebenaran yang pasti. Seperti kepercayaan bahwa apabila individu mengalami skabies mereka dilarang mandi atau terkena air karena jika terkena air maka akan memperparah rasa gatal, padahal kepercayaan tersebut tidaklah benar, dan pada dasarnya akan meningkatkan derajat keparahan scabies itu sendiri(B & Akbar, 2020). Pada kasus *reinforcing faktor* sendiri, jarang sekali dilakukan penelitian, karena hal tersebut menyangkut suku, ras dan kepercayaan individu yang bersifat privasi.

Scabies biasanya mewabah pada lingkungan dengan tingkat kepadatan penduduk atau hunian yang cukup tinggi, seperti di lembaga pemasyarakatan, asrama dan area perkotaan dengan jumlah kepala keluarga tiga kali lipat lebih banyak dari jumlah yang seharusnya, sesuai dengan lingkungan tempat tinggal yang ada (Al-Aqsha et al., 2023). Lembaga pemasyarakatan (Lapas) adalah institusi yang dikelola oleh pemerintah untuk pembinaan dan perawatan narapidana serta tahanan dengan tujuan utama untuk reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Saat ini Lapas menjadi salah satu kategori tempat dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi.

Berdasarkan data SDP Publik bulan Januari-Juni 2024, kapasitas maksimum penghuni lapas adalah 142.811 jiwa, akan tetapi total keseluruhan penghuni (narapidana dan tahanan) seluruh Lapas, Rutan, LPK, LPP di Indonesia sebanyak 274.660 jiwa. Berdasarkan data tersebut, narapidana, tahanan maupun anak didik di lembaga pemasyarakatan menjadi salah satu kelompok yang beresiko mengalami scabies akibat kepadatan penghuni lapas yang berlebihan. Keadaan lingkungan di Lembaga pemasyarakatan yang berbeda dengan kondisi lingkungan di masyarakat menjadikan penghuni Lapas rentan terhadap berbagai penyakit.

Sejalan dengan penelitian Ramadhani (2022) mengenai kualitas lingkungan dan *Personal Hygiene* terhadap kejadian Scabies pada warga binaan Lapas Rantauprapat, didapatkan hasil adanya hubungan kepadatan hunian, kelambaban, suhu, ventilasi dan *Personal Hygiene* dengan kejadian Scabies di Lapas Kelas IIA Rantauprapat tahun 2020. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fattah & Mallongi (2019) tentang hubungan *Personal Hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit pada pasien di puskesmas Tabringan Makassar, didapatkan hasil adanya hubungan antara kebersihan tangan dan kuku, penggunaan pakaian bersama, Kebersihan sanitasi lingkungan, kebersihan tempat tidur dan sprei, dengan angka kejadian Scabies di wilayah kerja puskemas Tabringan Makasar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Narkotika Kelas IIA Kabupaten Bandung dengan melakukan wawancara tenaga kesehatan klinik lapas dan data rekam medis pada bulan April - Mei 2024, sebanyak 368 warga binaan mengalami Scabies. Oleh karena itu Scabies menjadi masalah kesehatan nomor satu yang di alami oleh warga binaan (Narapidana) Lapas Narkotika Kelas IIA Kabupaten Bandung.

Data SDP Publik Tahun 2024 menyatakan, dari 26 Lapas di Provinsi Jawa Barat, 21 diantaranya mengalami over kapasitas dengan rentang 135,4% - 448,9%. Lapas Narkotika Kelas IIA Kabupaten Bandung termasuk sebagai lembaga pemasyarakatan yang mengalami over kapasitas, dengan persentase 176,5% dari jumlah kapasitas seharusnya. Dari latar belakang yang telah di uraikan maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian scabies pada warga binaan di Lembaga pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Kabupaten Bandung.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan adalah belum diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian Scabies pada warga binaan di Lapas Narkotika kelas II A Kabupaten Bandung 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian Scabies pada warga binaan di Lapas Narkotika kelas II A Kabupaten Bandung 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Faktor pendorong (Pengetahuan, Personal Hygiene, Penggunaan Benda pakai) dengan kejadian scabies di Lapas Narkotika Kelas IIA Kabupaten Bandung

2. Menganalisis Faktor pemungkin (Faktor Agent, environment Hygiene, Kepadatan Hunian, Kualitas Fisik Air) dengan kejadian scabies pada warga binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Kabupaten Bandung
3. Menganalisis gambaran faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian scabies dengan kejadian scabies di Lapas Narkotika Kelas IIA Kabupaten Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama di bidang epidemiologi dan parasitologi, dengan menjadi referensi dan sumber informasi baru tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada warga binaan di Lembaga pemasyarakatan.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Manfaat Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam membuat penelitian, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian scabies di Lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dan menjadi dasar untuk dilakukan penelitian yang lebih kompleks mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi scabies dan kejadian scabies itu sendiri.

2. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan juga kesadaran warga binaan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bentuk pencegahan penyakit scabies.

3. Bagi Lokasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Lokasi penelitian, terutama dalam konteks promosi Kesehatan mengenai pencegahan penyakit scabies di lokasi penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Menggunakan gaya penulisan berurutan, sehingga dapat mendeskripsikan dan menjelaskan kerangka keseluruhan pembahasan pada penulisan skripsi. Struktur organisasi skripsi ini menguraikan susunan berurutan dari setiap bab dan bagiannya. Struktur dimulai dari Bab I dan berlanjut hingga Bab V.

Bab I diberi judul Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan sendiri berisi pengantar mengenai isu-isu dan topik yang akan dibahas, termasuk informasi latar belakang, definisi masalah, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka. Pada bab ini memberikan analisis mendalam tentang topik dasar scabies, *enabling and predisposing factor scabies*, Lembaga pemasyarakatan dan narapidana atau wargabinaan, yang kemudian dipecah menjadi beberapa bagian seperti definisi, faktor, aspek dan klasifikasi. Selain itu dalam bab ini menjelaskan mengenai konsep dasar hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang berdasarkan teori *lawrent green*.

Bab III, berjudul metodologi penelitian. memberikan gambaran umum mengenai desain penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, target populasi, proses pemilihan sampel, instrumen penelitian yang digunakan, prosedur yang diikuti selama penelitian, dan metode yang digunakan untuk analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan mengkaji pencapaian dan pembahasan temuan penelitian, mengolah data, menganalisis temuan, dan mengkaji.

Bab V kesimpulan, implikasi dan usulan pokok yang dijadikan referensi dari penelitian